

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU LAMPUNG
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

ISMANIA TRIYANOVA



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DILEM PATTUN LAPPUNG DAN IMPLIKASINO DILEM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Ismania Triyanova

Masalah dilem penelitian ejo ialah (1) gohnyo nilai pendidikan karakter dilem pattun Lappung? (2) gohnyo implikasi nilai pendidikan karakter dilem pattun Lappung jama pembelajaran bahasa Lappung di Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ejo ghuai (1) mendeskripsikan pendidikan karakter dilem pattun Lappung (2) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dilem pattun Lappung jama pembelajaran bahasa Lappung di Sekolah Dasar.

Metode sai dipakai dilem penelitain ejo iaolah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dilem penelitian ejo ialah Pattun-pattun Lampung di lem bukeu *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Sumber data dianalis jamo caro ngepulken teks-teks Pattun Lampung, menerjemahkenno ke lem bahaso Indonesia, Mengkalifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dilem data, mendeskripsikan nilai-nilai tersebut sesuai jamo kelompokno, ngemahas nilai-nilai sai ghadu dideskripsikan, mengomentari atau ngejuk makna nilai-nilai eno sehingga dipandai fungsino, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian nyulukken bahwa Pattun-pattun eno mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter ino meliputi (1) pandangan hidup, (2) iman dan taqwa, (3) jujur, (4) berani, (5) amanah, (6) bijaksana, (7) tanggung jawab, (8) malu, (9) kasih sayang, (10) wawai. Menyusun bahan ajar dilem bentuk LKPD (Lembar Kerjo Peserta Didik) ghuai tingkat sekula dasar, disesuaikan jamo silabus mato pelajaran bahasa Lappung kurikulum 2013, pada kompetensi dasar 2.3 ngenyulukken perilaku piil pesenggiri dilem mengenal pattun Lappung secaro lisan jamo tilisan gunaken bahasa Lappung.

Kata kunci : Nilai pendidikan karakter, pattun, bahan ajar

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Ismania Triyanova

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung? (2) Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung pada pembelajaran bahasa Lampung di Sekolah Dasar? Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung, (2) Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung pada pembelajaran bahasa Lampung di Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu-lagu lampung dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan teks-teks lagu Lampung, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam data, mendeskripsikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kelompoknya, membahas nilai-nilai yang sudah dideskripsikan, mengomentari atau memberi makna nilai-nilai tersebut sehingga diketahui fungsinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi (1) pandangan hidup, (2) iman dan taqwa, (3) jujur, (4) berani, (5) amanah, (6) bijaksana, (7) tanggung jawab, (8) malu, (9) kasih sayang, (10) indah. Menyusun bahan ajar dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk tingkat sekolah dasar, disesuaikan dengan silabus pada mata pelajaran bahasa Lampung kurikulum 2013, pada kompetensi dasar 2.3 Menunjukkan perilaku piil pesenggiri dalam mengenal lagu daerah Lampung secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa Lampung.

Kata kunci : Nilai pendidikan karakter, lagu, bahan ajar

ABSTRACT

VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN LAMPUNG SONGS AND IMPLICATIONS IN LEARNING LAMPUNG LANGUAGE IN ELEMENTARY SCHOOL

The problems in this research are (1) How was the value of character education in Lampung song? (2) How are the implications of the values of character education in Lampung songs on learning Lampung language in elementary school? The purpose of this study is to (1) Describe the values of character education in the song Lampung, (2) Describe the implications of the values of character education in Lampung songs on learning Lampung language in elementary school.

The method used in this research was descriptive qualitative method. Sources of data in this study are the songs Lampung in the book Lampung Literature works A. Effendi. The data were analyzed by collecting the texts of Lampung songs, translating them into Indonesian language, classifying the values of character education in the data, describing the values in accordance with the group, discussing the values that have been described, commenting or giving meaning to the values so it was known function.

The results showed that the songs contain the values of character education, the values of character education include (1) life view, (2) faith and piety, (3) honest, (4) brave, (5) trust, (6) wise, (7) responsibility, (8) shame, (9) compassion, (10) beautiful. Prepare teaching materials in the form of Student Work Sheet for elementary school level, adapted to syllabus on the subjects of Lampung language curriculum 2013, on basic competence 2.3 to show the behavior of piil pesengiri in knowing the song of Lampung area orally and writing using the language of Lampung.

Keywords: Value of character education, songs, teaching materials

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung
di Sekolah Dasar**

Oleh

Ismania Triyanova

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Tesis : Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar

Nama Mahasiswa : *Ismania Triyanova*

No. Pokok Mahasiswa : 1423045005

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

[Signature]
Dr. Mumaris, M.Pd
NIP 19700807200501001

Pembimbing II

[Signature]
Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd
NIP 196401061988031001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

[Signature]
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd
NIP 196202031988111001

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

[Signature]
Dr. Farida Ariyani, M.Pd
NIP 196012141984032002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

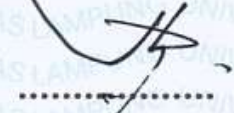
Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



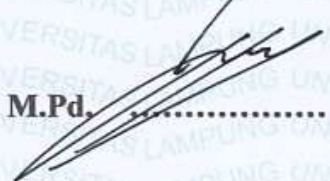
Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



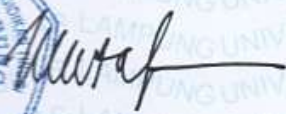
Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Drs. Mustofa, MA., Ph.D.
NIP 195701011984031020



4. Tanggal Lulus Ujian : 02 Februari 2018

PERNYATAAN TESIS MAHASISWA

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa :

1. Tesis berjudul **“Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar”** adalah karya saya sendiri, saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.



Pandar Lampung, Februari 2018
Yang Menyatakan

Ismania Triyanova
NPM 1423045005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, hari Jumat tanggal 19 Januari 1990. Anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Ayahanda Mahadi Anwar dan Ibunda Eva Susanti.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kotabumi tahun 1995, SDN 04 Tanjung Aman Kotabumi berijazah tahun 2001, SMPN 01 Kotabumi berijazah tahun 2003, SMA Kemala Bhayangkari Kotabumi dan diselesaikan pada tahun 2007. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang (UNISMA), dan mendapatkan gelar S1 (Strata satu) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2012.

Tahun 2014 penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putus-nya dipukul ombak. Ia tidak saja berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu”.

(Marcus Aurelius)

“Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berfikir”.

(Abdullah bin Abbas)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, dengan penuh rasa syukur penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada

1. Papa dan Mama (Mahadi Anwar dan Eva Susanti) yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk semua langkahku dalam mencapai keberhasilan menyelesaikan studi S2 di Universitas Lampung.
2. Saudaraku (Kakak dan Adik), yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
3. Sahabat-sahabat mahasiswa S2 Bahasa dan Sastra Daerah angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis, sehingga penulis termotivasi ingin menyelesaikan dengan baik.
4. Almamater kebanggaan, yang telah memberikan dan membekali ilmu yang sangat bermanfaat bagi masa depan penulis.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (S2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Lampung.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada

1. Prof. Drs. Mustofa, MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni sekaligus sebagai pembahas kedua yang dengan penuh kesabaran dan keperdulian telah memberikan banyak arahan dan bimbingan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai pembahas tesis penulis. Di tengah-tengah kegiatan beliau yang padat, masih menyempatkan untuk membaca tesis ini dan memberikan masukan-masukan, kritik, dan saran yang konstruktif untuk menambah baik dalam penulisan tesis ini.

6. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis, nasihat dan arahan yang memacu penulis untuk terus semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Munaris, M.Pd selaku pembimbing I. Peran beliau sangat besar dalam menentukan kelancaran penyelesaian tesisi ini. Di tengah-tengah kesibukan beliau sebagai ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (S1), beliau senantiasa tetap meluangkan waktu memberikan bimbingan, saran, kritik, dan memberikan catatan demi kelancaran dan perbaikan dalam penulisan tesis ini.
8. Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd selaku pembimbing II. Beliau banyak memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan kepada penulis. Di tengah kesibukannya sebagai dosen dan pembimbing bagi mahasiswa S1 dan S2 lainnya, beliau senantiasa meluangkan waktu membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan keramahan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis, papa (Mahadi Anwar) yang penulis banggakan dan mama (Eva Susanti) tercinta yang tak henti-hentinya selalu memberikan dukungan, semangat dan doa demi keberhasilanku dalam menyelesaikan studi S2 di Universitas Lampung. Semoga Allah yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih selalu menyayangi dan mengasihi kesuanya sebagaimana mereka selalu mengasihi dan menyayangiku.
10. Kepada kedua kakaku Uti Marissa dan Ahi Hatta, serta adikku Dienti dan Indria yang selalu menyemangatiku.

11. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bi'ngah Dahlia yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang taida henti-hentinya kepada penulis sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Terima kasih penulis sampaikan kepada Paksu Dr. Munaris, M.Pd dan Cicu Dr. Yuli Yanti, M.Pd yang selalu menjawab dan member penjelasan dengan sabar setiap kali penulis bertanya mengenai bahan-bahan tesis yang penulis tidak mengerti sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan tesis ini dengan baik.
13. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan menyemangati penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya, Amin.

Wassalamualaikum Wr. WB

Bandar Lampung, Februari 2018
Penulis,

Ismania Triyanova

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK... ..	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Ruang Lingkup	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Karakter.....	12
2.2.1 Hakikat Nilai Pendidikan	14
2.2.2 Tujuan Nilai Pendidikan Karakter	18
2.2.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	20
2.2 Hakikat Lagu	36
2.3 Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah	38
2.3.1 Kurikulum Bahasa Lampung di Sekolah	42
2.3.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah	44
2.3.3 Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar	47
2.3.4 Bahan Ajar	50
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode	53
3.2 Sumber Data	53
3.3 Teknik Analisis Data	54
3.4 Indikator Nilai Pendidikan Karakter	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	57
4.2 Pembahasan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung ..	58
4.2.1 Nilai Pendidikan Karakter Pandangan Hidup.....	58
4.2.2 Nilai Pendidikan Karakter Iman dan Taqwa	61
4.2.3 Nilai Pendidikan Karakter Jujur	64
4.2.4 Nilai Pendidikan Karakter Berani	65

4.2.5 Nilai Pendidikan Karakter Amanah.....	66
4.2.6 Nilai Pendidikan Karakter Bijaksana	67
4.2.7 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.....	71
4.2.8 Nilai Pendidikan Karakter Malu	72
4.2.9 Nilai Pendidikan Karakter Kasih Sayang	73
4.2.10 Nilai Pendidikan Karakter Indah	80
4.3 Implikasi lagu Lampung dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah	87

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	97
5.2 Implikasi	98
5.3 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
2. Silabus
3. LKPD
4. Tabel analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung
5. Lagu-lagu Lampung

DAFTAR SINGKATAN

Kode/singkatan	Keterangan
PH	Pandangan Hidup
REL	Religius
JU	Jujur
BER	Berani
AM	Amanah
BIJ	Bijaksana
TJ	Tanggung Jawab
ML	Malu
KS	Kasih Sayang
IN	Indah

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2013 tentang pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun salah satu kriteria manusia yang baik (sebagai warga masyarakat dan warna negara yang baik) bagi suatu bangsa adalah terlihat dari nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikatnya nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah nilai, bahwa nilai-nilai pendidikan yang luhur bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membangun kepribadian generasi muda.

Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan dengan peserta didik agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Pentingnya nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut (1) mengenali

identitas diri, hal ini bertujuan untuk mengenali siapa diri kita yang sebenarnya, dengan begitu kita mengetahui apa fungsi kita, misalkan diidentitas kita sebagai pelajar maka yang harus kita lakukan adalah belajar; (2) menunjang kreativitas, kreativitas merupakan hal yang positif jika hal tersebut dapat terus ditingkatkan agar menjadi lebih baik. Kreativitas seseorang tentu berbeda-beda biasanya tergantung bagaimana hobi masing-masing, dengan terus mengasah hobi yang dimiliki seseorang tentu akan menimbulkan kreativitas yang lebih, dan jika ada permasalahan yang timbul maka akan cepat diatasi; (3) membentuk sifat yang baik, pendidikan karakter juga membentuk sifat yang baik, terutama dari segi etika dan moral, etika seseorang yang tidak mendapatkan pendidikan karakter akan cenderung negatif, terlebih faktor lingkungan yang selalu berperan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pendidikan karakter akan memberikan batasan-batasan apa yang baik dilakukan dan apa yang buruk, pendidikan karakter inilah yang akan menyaring aktivitas seseorang; (4) meningkatkan kepedulian terhadap sesama, manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan seseorang untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap sesama akan memberikan dampak yang positif dari diri seseorang. Meningkatkan kepedulian terhadap sesama bisa dilakukan dengan sedekah, bergotong-royong, sehingga mereka mengenal kita sebagai pribadi yang memiliki kepedulian; (5) membangun sifat kepemimpinan, sifat kepemimpinan seseorang tentu berbeda-beda tingkatan. Hal ini bisa dilihat ketika seseorang mengambil keputusan, keputusan yang diambil tidak menimbulkan kerugian baik diri sendiri maupun orang lain, maka sifat kepemimpinan harus dibangun, dengan begitu segala hal yang diputuskan akan memberikan hal yang positif.

Begitu banyak kasus yang kita jumpai di media massa, baik cetak, elektronik, maupun internet, sering ditampilkan perilaku masyarakat Indonesia, baik itu yang bernilai positif maupun yang negatif. Perilaku negatif yang sering ditayangkan adalah korupsi, perkelahian, perampasan, pemerkosaan, perselingkuhan, penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi, penipuan, plagiat, pembunuhan, dan masih banyak lagi. Kondisi yang demikian disinyalir karena tidak tertanamkannya karakter yang baik pada sebagian masyarakat Indonesia.

Melihat contoh di atas, masih sangat jelas diperlukan proses pembinaan kepribadian seseorang. Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara tersebut adalah melalui karya sastra. Melalui karya sastra, seseorang dapat menangkap makna dan maksud setiap pernyataan yang tertuang dalam karya sastra yaitu nilai. Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praktisi pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal (Surachmad, dkk.: 2003:114).

Kompetensi emosional merupakan kompetensi untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan untuk memahami diri sendiri (intrapersonal) antara lain dapat berupa kemandirian, tahan bantingan, keindependenan, kreativitas, produktivitas, kejujuran, keberanian, keadilan, keterbukaan mengelola diri sendiri, dan menempatkan diri secara bermakna serta orientasi pada keunggulan yang sesuai dengan kehidupan global. Kemampuan untuk memahami orang lain memungkinkan peserta didik untuk berkerja sama dengan orang lain secara multikultural dengan baik.

Kompetensi hidup bersama secara multikultural antara lain berupa kemampuan bermasyarakat secara multikultural, kecakapan kerja secara multikultural, kecakapan bertingkah laku secara multikultural, dan kemahiran bersopan santun serta menyesuaikan diri di tempat yang berbeda beda. Kemampuan spiritual adalah kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden (merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta, contohnya, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil dipahami manusia), kesadaran tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spriritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri (Siswanto, 2008: 172).

Nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia adalah seni (Maran, 2000:103). Terdapat berbagai macam karya seni yang dapat menjadi sumber edukatif dalam membangun karakter manusia. Salah satu karya seni tersebut adalah seni musik. Sudah terbukti bahwa musik itu bisa memengaruhi hidup seseorang. Bahkan dengan mendengarkan musik, seseorang dapat menghadirkan suasana yang memengaruhi batinnya (Roqib, 2011: 96). Secara tidak langsung nilai-nilai yang ditanamkan melalui musik akan menjadi karakter bagi seseorang yang mendengarkannya.

Generasi yang merupakan penerus pembangunan bangsa hendaknya memiliki rasa bangga dan jiwa kepahlawanan untuk menghadapi masalah. Sikap tersebut diawali dengan rasa bangga, ikut memiliki, dan mencintai seni budaya. Melalui seni, seseorang lebih sensitif terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya.

Melihat kenyataan yang ada sekarang ini, sebagai generasi muda haruslah berbuat banyak demi kelestarian budaya dan kesenian tradisional yang hampir punah. Lagu Lampung banyak sekali yang mempunyai nilai-nilai luhur harus terus dilestarikan. Namun ironis, sekarang ini generasi muda khususnya anak-anak yang tinggal di daerah yang banyak mendapat pengaruh budaya modern pada umumnya tidak mengenal atau lebih mengesampingkan lagu-lagu daerah Lampung meskipun mereka orang Lampung. Mereka kurang berminat mempelajari apalagi menghafal lagu-lagu Lampung. Pada saat ini, anak-anak lebih mudah menyanyikan dan menghafal lagu-lagu berbahasa Indonesia daripada lagu daerah. Hal ini terjadi karena pada umumnya orang tua zaman sekarang meskipun berasal dari Lampung, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari.

Melalui karya sastra kita dapat mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spriritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Kompetensi intelektual antara lain berupa kemampuan berpikir dan bernalar, kemampuan kreatif dan inovatif (memperbarui, meneliti, dan menemukan), kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan strategis yang mendukung kehidupan global.

Lagu Lampung mempunyai peranan yang penting untuk peserta didik karena di dalam lagu Lampung tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan dan simbol-simbol kehidupan yang dapat dijadikan tuntunan untuk peserta didik. Nilai-nilai pendidikan dan simbol-simbol kehidupan tersebut dapat dilihat melalui makna budaya yang terdapat pada lagu-lagu Lampung. Lagu Lampung harus dipertahankan pada zaman sekarang ini karena lagu Lampung sekarang mulai

tergerus (tergeser) akan lagu modern yang berbahasa Indonesia yang isi lirik lagunya kebanyakan mengandung tentang percintaan antara anak laki-laki dan perempuan. Akibatnya lagu-lagu daerah hampir tidak dikenal lagi oleh anak-anak Indonesia. Kedudukan lagu-lagu daerah sudah digeser oleh kemajuan teknologi. Apabila upaya pelestarian dan apresiasi terhadap lagu-lagu daerah khususnya lagu-lagu Lampung jarang dilakukan, maka lagu-lagu daerah tersebut dalam waktu dekat akan lenyap. Nilai-nilai pendidikan dalam lagu-lagu daerah, khususnya lagu-lagu Lampung hendaknya dijadikan pedoman hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Banyak lagu-lagu Lampung yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui pemahaman isi dan makna pada lagu Lampung dalam pembelajaran formal maupun nonformal diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang bermanfaat terkait dengan membentuk karakter dan budi pekerti bangsa yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

Selain itu juga, diperlukan suatu pembelajaran yang menarik sehingga tidak adanya kejenuhan dan kebosanan dalam proses belajar mengajar. Salah satu sumber yang bisa digunakan dalam pembelajaran agar tidak merasa jenuh ialah melalui pembelajaran sastra dengan menggunakan teks lagu. Teks lagu mempunyai kemiripan dengan puisi. Teks lagu terbentuk dari kata-kata yang membentuk baris, baris membentuk bait, dan bait membentuk keseluruhan teks lagu. Bahasa dalam lagupun puitis.

Salah satu daerah yang terkenal akan lagu daerahnya adalah Provinsi Lampung. Lampung yang kaya akan budaya masih sangat menjunjung tinggi kearifan lokal dari daerahnya. Terbukti banyak ungkapan yang masyarakat

Lampung apresiasikan dalam lagu daerah yang masih eksis hingga saat ini, namun juga tidak sedikit yang hilang atau sudah tidak dikenal termakan zaman. Lagu daerah di Indonesia dapat dikategorikan dari berbagai segi yang bisa dilihat dari kategori umur atau untuk siapa lagu itu ditujukan, lirik dalam lagu daerah tersebut, nada yang digunakan, syair, dan lain sebagainya.

Pembelajaran dengan teks lagu Lampung diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik karena teks tersebut juga bisa dinyanyikan. Oleh karena itu, teks lagu Lampung bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Lampung. Selain itu juga, pembelajaran dengan menggunakan sumber lagu terdapat dalam pelajaran siswa kelas VI sekolah dasar, dengan KD 2.3 menunjukkan perilaku piil pesenggiri dalam mengenal lagu daerah Lampung secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa Lampung. Meskipun demikian, perlu juga dicermati kesesuaian tema lagu Lampung tersebut dengan usia anak atau tingkat perkembangan anak.

Nilai pendidikan karakter sebagai nilai-nilai yang bisa dimunculkan dalam karya sastra telah menarik perhatian untuk diteliti. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widiyono, mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, yang membahas nilai pendidikan karakter dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous*. Kedua, Tuti Tarwiyah dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lagu-Lagu Daerah Betawi*.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan dalam lagu. Untuk itu peneliti akan menganalisis lagu-lagu Lampung. Penulis sengaja memilih lagu-lagu Lampung sekaligus sebagai ajang promosi

pelestarian budaya Lampung yang juga cocok diberikan dalam bidang kurikulum muatan lokal. Beberapa lagu Lampung yang akan diteliti penulis yaitu: Bittang Epak Bittang Lemo, Mejeng-Mejeng di Ejan, Iwon-Iwon Pai, Miwang Di Jantung, Sebik Hati, Teluk Lampung, Penyandangan, Kawin Mulang Muaghi, Kelapo Kupung, Sai Bumi Ghua Jughai, Ngegham, Nakat, Pekon Sikam, Anak Tupai, Muloh Tungg, Cangget Agung, Bumi Lampung, Lampung Tanoh Lado, Ngeghamkeu Di Lampung, Seminung, Pang Lipang Dang (2). Paparan latar belakang diatas, penulis merumuskan judul penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama penelitian ini adalah Bagaimanakah nilai pendidikan karakter lagu Lampung dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Masalah utama tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung pada pembelajaran bahasa Lampung di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah utama di atas, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan lagu Lampung dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Tujuan utama tersebut dirinci menjadi subtujuan, yaitu

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung pada pembelajaran bahasa Lampung di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan memberi wawasan terhadap pembentukan karakter, khususnya sebagai penikmat lagu-lagu Lampung. Bermanfaat untuk menambah referensi mengenai unsur nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lagu Lampung, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi berharga bagi guru, dan masyarakat sebagai penikmat lagu Lampung. Bagi guru, bahasa dan sastra Lampung dapat diimplikasikan sebagai media/alat pembelajaran dan bagi masyarakat dapat dijadikan pedoman dan penuntun dalam kehidupannya. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra lanjutan.

1.5 Ruang Lingkup

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung yang kemudian diimplikasikan sebagai bahan ajar. Nilai pendidikan dikategorikan menjadi lima belas, yaitu (1) nilai pandangan hidup, (2) iman dan

taqwa (religious), (3) jujur, (4) berani, (5) amanah, (6) adil, (7) bijaksana, (8) tanggung jawab, (9) disiplin, (10) mandiri, (11) malu, (12) kasih sayang, (13) indah, (14) toleran, (15) cinta bangsa (kewargaan). Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran, dengan sistematika sebagai berikut:

- a. sampul atau cover dibuat semenarik mungkin sesuai dengan jenjang siswa;
- b. halaman awal berisikan judul yaitu LKPD, judul inti mengenai menganalisis lagu berdasarkan nilai pendidikan karakter, dan identitas sekolah;
- c. petunjuk belajar yang berisi langkah-langkah sebelum melakukan pembelajaran (doa, membaca materi, mengerjakan soal, membentuk kelompok, tanya jawab);
- d. kompetensi dan indikator sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pada semester genap (KD) kompetensi dasar 2.3 (menunjukkan perilaku piil pesenggiri dalam mengenal lagu daerah Lampung secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa Lampung), 3.5 (mengidentifikasi dan memahami teks lagu daerah Lampung sesuai dengan kaidah-kaidahnya);
- e. informasi pendukung (materi pembelajaran, metode, media sumber belajar);
- f. paparan isi materi (ulasan mengenai materi tentang nilai-nilai pendidikan karakter);

- g. contoh soal (pekerjaan yang akan dikerjakan oleh siswa yang menjadi acuan bagi siswa dalam mengerjakan soal yang akan disajikan di akhir LKPD);
- h. langkah kerja (berdoa, membaca dan memahami, membaca soal, membuat kelompok, mengerjakan soal, diskusi kelompok, menjawab pertanyaan yang telah tersedia, presentasi);
- i. Tugas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari kata character, artinya watak, sifat, peran, huruf, sedangkan characteristic artinya sifat yang khas (Echols dan Shadily dalam Nashir, 2013:10). Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Karakter dapat dibedakan kedalam karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan sebagai karakter pilihan, apapun profesinya. Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar terdiri dari tiga sifat yaitu, tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter unggul terdiri dari tujuh sifat baik yaitu, iklas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan bersungguh-sungguh. Karakter pemimpin memiliki sembilan sifat yakni adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sedangkan karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang melekat pada profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda seperti karakter guru berbeda dengan karakter militer sesuai profesinya (Sudewo dalam Nashir, 2013: 13).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran

individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari ‘tabiat’ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku yang baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang (Sudewo dalam Nashir, 2013 : 10). Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang membedakan dengan orang lain, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri sendiri sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Menurut T. Ramli dalam Asmani (2011: 32), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur

yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Berdasarkan defenisi pendidikan karakter yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahawa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk sifat aau watak kepribadian yang telah menjadi takbiat kebiasaan yang tertanam supaya menjadi manusia yang baik dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama orang lain.

2.1.1 Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006:117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983:161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi

manusia. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Nana Sudjana mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia, atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan, intelektual, sosial, moral sesuai kemampuan dan martabat sebagai manusia. Al-Abrasyi, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan ataupun dengan tulisan. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas, dan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Koesoma dalam Muslich (2011: 70) karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dan keputusan yang dibuat.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dengan tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain.

Koesoema dalam Asmani (2012: 30) megatakan pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri. Adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Sehingga nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang terwujud dalam kepuasan dan tindakan menjadi motor penggeraknya.

Menurut D. Yahya Khan (2010:1-2) pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seseorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi itu merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan yang cerah, dengan kecerdasan emosi, seseorang akan lebih mudah dan berhasil segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolut, relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral (perilaku) yang bersifat absolut. Penanaman nilai-nilai peserta didik dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik (Aqib, 2012:39).

Karakter terdiri dari sifat-sifat tidak egois, jujur, disiplin, ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, bersungguh-sungguh, adil, arif, bijaksana, kesatria, sederhana, komunikatif, dan inspiratif. Sudewo dalam Nashir (2013: 64-65). Dalam membangun karakter atau jati diri bangsa diperlukan lima sikap dasar yaitu jujur, terbuka, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, memenuhi komitmen, dan kemampuan berbagi. Sesungguhnya nilai karakter tersebut secara potensial dimiliki manusia dengan

sifat-sifat dasarnya yang baik, yang dalam agama sering disebut “fitrah” atau potensi dasar kemanusiaan yang asasi, dimana manusia pada dasarnya suka atau cinta terhadap hal-hal yang baik sebagaimana status dirinya selaku makhluk Tuhan yang dimuliakan.

Berdasarkan defenisi nilai pendidikan karakter yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk sifat atau watak kepribadian yang telah menjadi takbiat kebiasaan yang tertanam supaya menjadi manusia yang baik dlam menghayati kebebasan dalam hidup bersama orang lain.

2.2.2 Tujuan Nilai Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Asmani (2012:43) adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapain pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkat intuisi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

sehari-hari, dan simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat.

Menurut Ramli dalam Asmani (2012:32) tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu menjadi warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Kusuma (2013:9) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki 3 tujuan yaitu:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak mulia siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik terhadap masyarakat sekitar. Adanya tujuan pendidikan karakter diharapkan siswa dapat memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai

kehidupan, mengoreksi perilaku sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan dapat memerankan tanggung jawabnya dengan baik.

2.2.3 Nilai- nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa. Berikut daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama menurut Asmani (2012: 36-41).

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan atau ajaran Tuhan.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri meliputi,

a Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b Bertanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

c Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalannya.

h Berfikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru atau mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

i Mandiri

Sikap perilaku yang tidak mudah tersinggung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

j Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

k Cinta Ilmu

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai Karakter Hubungan dengan Sesama meliputi,

a. Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada orang lain.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

4. Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai Kebangsaan

Artinya cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepnetingan diri dan kelompok.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.

Nilai dasar pendidikan karakter utama yang diidealisasikan yang dapat menjadi acuan bagi tingkah laku manusia adalah sebagai berikut.

1) Jujur

Jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang; sedangkan kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Jujur merupakan salah satu sifat baik, orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur Sudewo dalam Nashir (2011: 71). Berlaku jujur dalam segala urusan dan jujur dalam setiap hubungan dengan orang lain akan menyebabkan masyarakat menjadi sejahtera. Sikap jujur tidak hanya dalam ucapan, tetapi jujur dalam perbuatan (As-Shiddieqy dalam Nashir 2013:72). Orang jujur akan berbuat benar tanpa tergantung pada sikap orang lain dan keadaan di sekitarnya, apakah dirinya diawasi atau tidak oleh orang lain.

2) Berani

Berani itu melakat pada sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, sebaliknya terdapat orang yang tingkat keberaniaannya sedang atau kurang. Lawan berani ialah takut. Keberanian atau sikap berani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut”. Keberanian atau karakter berani tidak asal berani dan nekad saja, tetapi berdasarkan pertimbangan yang mantap, sehingga tindakan yang dilakukan tetap benar dan baik, tidak sembarangan. Dalam meraih kesuksesan sifat berani ditunjukkan dengan kegigihan, berani menghadapi kesulitan atau rintangan, berani menderita dalam menghadapi idealisme, dan berani untuk tidak

menerabas yang menyebabkan diri terjerembab kedalam keburukan dan merugikan hajat hidup sesama. Perkelahian antar pelajar, geng motor dan berbagai tindakan kekerasan bukanlah wujud keberanian, sebaliknya merupakan bentuk pengecut dan nekad.

3) Amanah

Dalam kaitan ini yang dimaksud secara khusus dari karakter amanah ialah sifat yang dapat dipercaya. Orang yang amanah lisan dan tindakannya sejalan, jika berjanji ditepati, dan apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan sebaik-baiknya.

4) Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil itu ialah tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada keberanian, dan sepatutnya tidak sewenang-wenang. Sedangkan keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar.

Keadilan dibedakan menjadi dua jenis yaitu (a) keadilan individual yang bersifat subjektif tergantung pada persepsi dan kehendak orang-perseorangan, dan (b) keadilan sosial yang bersifat objektif yang termanifestasikan ke dalam sistem baik dalam kehidupan ekonomi, politik dan sebagainya. Dari segi sifat atau hakikatnya, menurut Aristoteles dalam Nashir (2013: 78) ada dua macam keadilan yaitu (1) keadilan distributif, bahwa setiap orang mendapatkan apa yang menjadi

haknya, dan (2) keadilan komunikatif, yaitu memberikan sesuatu kepada orang sama banyaknya, yakni kesetaraan.

5) Bijaksana

Bijaksana atau bijak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir atau selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif, tajam pikiran atau pandai dan ingat-ingat (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan. Bijaksana sama dengan arif, yakni cerdas dan pandai, paham. Orang bijak atau bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang tengah atau moderat dari berbagai hal yang ekstrem. Bijaksana adalah orang yang tidak terburu-buru dalam mengambil sikap, keputusan, dan tindakan karena segala sesuatunya dipertimbangkan dengan matang dan seksama.

Menurut Nashir (2013:81), Sikap bijak harus ditanamkan sejak dini. Bijaksana atau sikap bijak tidak identik dengan kematangan usia, seolah bijak itu milik mereka yang berusia lanjut. Anak-anak remaja dan muda pun berhak untuk bijaksana karena sikap utama ini melekad dengan akal budi, gabungan antara kecerdasan akal dan kejernihan rasa. Anak-anak Indonesia sejak usia dini di rumah, sekolah, dan pergaulan sosial memerlukan pembiasaan sikap bijak agar mampu menghadapi kehidupan secara harmoni lebih dari sekedar pilihan-pilihan sikap instrumental seperti halnya robot. Ketika menghadapi perbedaan sikap, pandangan, dan kemajemukan sosial anak-anak itu akan terbiasa mengkedepankan sikap bijak, termasuk ketika menghadapi konflik dengan sesama. Ketika anak-

anak Indonesia menjadi pemimpin diberbagai lingkungan sosial termasuk di pemerintahan, mereka akan tumbuh menjadi pemimpin yang baik.

6) Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Manusia hidup tidak lepas dari tanggung jawab. Tanggung jawab manusia luas cakupannya dimulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat luas, dan lebih jauh lagi tanggung jawab kepada Tuhan selaku makhluk umat beragama.

Sejak dini anak-anak Indonesia penting untuk berlatih tanggung jawab. Bagaimana membiasakan menyediakan keperluan diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah, memakai sepatu tanpa bantuan orang tua, membuang sampah ditempatnya, mengaku bersalah ketika berbuat salah, dan menunaikan setiap tugas yang menjadi beban kewajiban. Jangan membiasakan diri dengan tidak bertanggung jawab seperti kata pepatah “lempar batu sembunyi tangan”, yang membuat persoalan menjadi tambah rumit karena tidak ada yang bertanggung jawab. Jangan mudah pula menyanggupi suatu tanggung jawab apabila tidak akan sanggup untuk menunaikannya, apabila mengejar jabatan atau tanggung jawab dengan penuh ambisi minum komitmen atau kesediaan diri untuk bertanggung jawab secara baik.

Bertanggung jawab merupakan sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Asmani, 2012:37).

7) Disiplin

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tata tertib atau ketaatan peraturan. Diantara kelemahan mentalitas orang Indonesia ialah tidak berdisiplin murni, yakni orang yang berdisiplin tetapi karena takut oleh pengawas dari atasan, bukan disiplin karena lahir dari diri sendiri. Manakala pengawas dari luar itu kendor atau tidak ada, maka hilanglah hasrat murni dalam jiwanya untuk secara ketat mentaati peraturan-peraturan (Koentjaraningrat dalam Nashir, 2011:85). Hal ini juga bisa disebabkan oleh pola pengasuh dan pendidikan anak-anak secara tradisional, anak-anak dibiarkan mencari irama hidupnya sendiri tanpa disiplin dan irama pembagian waktu sehari-hari yang ketat (Koentjaraningrat dalam Nashir, 2011:85). Baik dalam kehidupan sehari-hari dari urusan yang kecil dan sedang sampai besar memerlukan disiplin yang murni, artinya disiplin yang lahir dari kesadaran diri, bukan karena paksaan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Asmani, 2012:37).

8) Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri dapat ditumbuh-kembangkan sejak kecil seperti membiasakan diri melakukan segala sesuatu dengan kemampuan dan usaha sendiri. Seperti ketika kecil mengambil sepatu dan segala sesuatu yang menjadi milik sendiri dengan tangan sendiri, tidak sedikit-dikit minta bantuan orang tua untuk mengambilkan. Orang tua yang terlampau membantu dan melindungi anaknya tanpa mendidik kemandirian tidak

positif untuk kepentingan masa depan generasi bangsa. Jika generasi baru bangsa ini mampu menampilkan karakter mandiri maka dimasa depan akan lahir kekuatan bangsa yang unggul dihadapan bangsa-bangsa lain. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Asmani, 2012:38).

9) Malu

Malu atau dalam bahasa arab disebut “al-haya” perasaan yang tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan (Al-Hufy dalam Nashir 2013:87). Malu merupakan perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan dan perkataan. Manusia yang tidak terdidik dengan rasa malu akan percaya diri meskipun melakukan perbuatan tercela dihadapan orang lain. Dalam bahasa sehari-hari sering disebut muka tebal, artinya orang yang tidak memiliki rasa malu, kendati sudah ditegur tetapi tetap saja tidak merasa bahwa perbuatannya tercela. Akibatnya orang yang demikian akan tetap melakukan perbuatan buruk meskipun dihadapan orang lain terbilang aib. Orang yang tidak atau kurang memiliki rasa malu bahkan tidak tau tentang aib diri, atau aib orang lain.

Generasi bangsa saat ini harus memiliki karakter diri dengan sifat malu, yakni malu kalau berkata dan berbuat yang tercela meskipun sedikit. Orang yang memiliki rasa malu dari perbuatan-perbuatan aib atau tercela tidak akan melakukan penyimpangan, sebaiknya akan berbuat yang benar, yang baik, dan yang pantas. Kalau dirinya gagal sebagai pejabat publik, apalagi melakukan

perbuatan tercela, seyogyanya mengakui dan mundur dari jabatan. Di Indonesia, jangankan mengundukan diri, mengakui kesalahanpun dihadapan publik jarang sekali dilakukan. Bangsa Indonesia saat ini harus memiliki karakter diri dengan sifat malu.

10) Kasih Sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati. Cinta kasih itu luas sifat dan cakupannya meliputi cinta kepada: Allah, Nabi, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, sesama makhluk lain, dan bahkan lingkungan hidup dimana kita tinggal. Perasaan cinta itu bersifat alamiah (fitrah, bawaan), universal (milik siapapun dimanapun dan kapanpun), dan hakiki (memiliki makna yang mendalam). Cinta kasih membutuhkan/menuntut kerelaan, kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, dan pengorbanan. Cinta seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, pengalaman individual, pengalaman sosial, sikap hidup hingga pandangan hidup yang melekat dalam dirinya.

Cinta kasih menimbulkan kedamaian dan harmoni. Cinta kasih tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial, dan susila. Cinta kasih tidak boleh merugikan diri sendiri dan pihak lain. Bagi setiap muslim, cinta kasih merupakan perwujudan dari sifat Tuhan yang Maha Rohman dan Rohim, yang harus diwujudkan dalam berbagai sikap mulia dalam seluruh kehidupan dalam berbagai aspek.

11) Indah

Manusia pada dasarnya mencintai atau menyukai hal-hal yang indah sebagai wujud dari karakter harmoni rasa. Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni. Pandangan tentang keindahan yang bersifat menyeluruh akan melahirkan sifat yang halus dan harmonis dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki konsep keindahan yang harmonis akan melahirkan perilaku yang elok seperti: santun dalam bersikap, suka damai dan tidak suka kekerasan, menyantuni sesama, cinta kebersihan, halus jiwa dan keindahan, dan sebagainya.

Pandangan tentang keindahan yang bersifat menyeluruh akan melahirkan sikap/perilaku yang halus dan harmonis dalam kehidupan manusia. Manusia yang memiliki konsep dan keindahan yang harmonis akan melahirkan perilaku yang elok seperti: santun dalam bersikap, suka damai dan tidak suka kekerasan, menyantuni sesama, cinta kebersihan, halus jiwa dan tindakan, dan sebagainya (Nashir, 2013:93).

12) Toleran

Toleran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun toleran artinya sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

Toleransi adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman pendapat, kebiasaan, dan adat-istiadat yang dihayati oleh orang lain. Toleransi diperlukan karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan kehadiran dan bantuan orang lain. Toleransi merupakan modal untuk saling tolong menolong dan kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok. Toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan yang damai. Dengan toleransi manusia membiasakan bersikap menenggang, menghargai, dan mengizinkan sikap yang berbeda atau bertentangan (Aly dalam Nashir, 2011:94).

Keuntungan yang diperoleh dari sikap toleran dan toleransi ialah: (1) membuat orang terbuka untuk mengenal orang lain, (2) mengembangkan kemampuan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda-beda dengan tujuan dapat hidup bersama orang lain secara damai, (3) dapat mengakui individualita dan keragaman, (4) mudah menghilangkan topeng-topeng kepalsuan yang memecah-belah dan mengatasi ketegangan dan akibat kemasabodohan, (5) memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengenyahkan prasangka negatif dan stigma mengenai orang-orang yang berbeda bangsa, agama, budaya maupun warisan etniknya (Aly dalam Nashir, 2011:94).

13) Cinta Bangsa (Kewargaan)

Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan sebenarnya dapat berkaitan pendidikan kewargaan yang dapat membentuk semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Merupakan sifat berbagi dan membantu masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, terlibat dalam urusan masyarakat, selalu siap menerima informasi, bertetangga yang baik, taat hukum dan peraturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan, dan menjadi relawan.

Cinta tanah air harus dibuktikan dengan kata dan tindakan yang sejalan, yang menunjukkan sikap yang serba positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka yang cinta tanah air atau cinta bangsa akan bersungguh-sungguh akan menjalankan kewajiban dimanapun dan dalam posisi apa pun berada (Nashir, 2013:97).

Kemendikbud (dalam Wibowo, 2012: 43-44) menjelaskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Delapan belas karakter tersebut antara lain:

1. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras,

etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin

Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Kerja keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis

Demokratis yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Semangat kebangsaan yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat/komunikatif yaitu sikap senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cinta damai

Cinta damai yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.2 Hakikat Lagu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan

hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Lagu merupakan hasil rekayasa perasaan manusia untuk menyampaikan pesan melalui media musik untuk komunitas pendengarnya, agar pendengar dapat menangkap dan memahami apa yang dimaksud dalam lagu tersebut (Maulana dan Bianca, 2012 : 7).

Susunan lirik yang dibawa oleh melodi untuk setiap jenis lagu akan berbeda-beda, tidak ada kaidah-kaidah yang mengikat. Ini dimaksud agar penulis lagu dapat bebas berekspresi serta dapat memberikan suatu gambaran kepada pendengar bahwa lagu tersebut dapat dimaknai dan terkandung pesan yang tersirat. Pesan yang terkandung bisa bermacam-macam ide. Bisa pesan sosial, sindiran, pujian, pembangkit semangat, kemarahan atau kekecewaan, sampai lagu romantis yang ringan (Maulana dan Bianca, 2012 : 9).

Menurut Hamdju (1980) lagu adalah cetusan ekspresi dasar dari hati manusia yang dikemukakan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi. Sementara Wagner dan Zeigler (1982) menyebutkan bahwa lagu merupakan penyampaian informasi serta pernyataan perasaan. Dapat disimpulkan bahwa sebuah lagu yang mengandung arti dan mampu menyampaikan pesan adalah lagu yang akan selalu diingat saat pendengar menikmati lagu dan merasa ada kesamaan ketika lagu dilantunkan dengan kejadian dalam kehidupannya.

Lagu daerah atau musik yang berasal dari daerah tertentu dan menjadi populer dinyayikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Lagu daerah mirip dengan lagu kebangsaan, namun statusnya hanya bersifat kedaerahan saja. Lagu kedaerahan biasanya memiliki lirik sesuai dengan

daerahnya masing-masing. Lagu daerah biasanya muncul dan dinyanyikan atau dimainkan pada tradisi-tradisi tertentu pada masing-masing daerah. Lagu daerah biasanya merujuk pada sebuah lagu yang mempunyai irama khusus bagi sebuah daerah.

Beberapa ciri khas lagu daerah, antara lain sebagai berikut.

1. Menceritakan beberapa keadaan lingkungan atau budaya masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat.
2. Bersifat sederhana sehingga untuk mempelajari lagu dibutuhkan pengetahuan musik yang cukup mendalam seperti membaca dan menulis not lagu.
3. Jarang diketahui pengarangnya.
4. Mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan hidup sekitar.
5. Sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain karena kurangnya penguasaan dialek/bahasa setempat sehingga penghayatan kurang maksimal.
6. Mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas.

2.3 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Lampung di Sekolah

Bahasa dan sastra Lampung menjadi mata pelajaran muatan lokal di daerah Lampung. Mata pelajaran bahasa dan sastra Lampung ini diajarkan di jenjang SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran bahasa dan sastra Lampung memiliki peranan yang sangat penting dalam membina keterampilan komunikasi terlebih lagi merupakan simbol dari suku Lampung yang menjadi kebanggaan penduduk Lampung. Selain itu juga bahasa merupakan identitas diri bagi pemilik bahasa itu sendiri.

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa maka perlu adanya komponen-komponen pendukung dari semua pihak. Komponen-komponen tersebut berupa sistem yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk membelajarkan siswa dengan melibatkan berbagai komponen untuk mencapai suatu tujuan (Wina Sanjaya, 2010:196). Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ali, 2007:137).

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan dimasing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Proses interaksi belajar-mengajar, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Salah satu materi yang wajib dipelajari oleh siswa diantaranya adalah pembelajaran sastra. Sastra

merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. Pembelajaran sastra adalah salah satu sarana pengembangan intelektual siswa.

Sudah seharusnya guru memperkenalkan karya sastra sebagai suatu bentuk seni (yang erat kaitannya dengan kreativitas) berbahasa. Pengajaran sastra ditekankan pada bagaimana mengapresiasi karya, bukan pada menghafal karya sastra. Dorongan guru kepada peserta didik untuk bercerita, seperti diungkapkan pada bagian sebelumnya, sebaiknya juga dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Peserta didik perlu diperkenalkan pada fungsi sastra sebagai alat mengekspresikan diri, baik dalam bentuk cerita, puisi, dan drama (yang mula-mula diperkenalkan sebagai bermain pura-pura).

Menurut Sumardi (2000), agar anak dapat memperoleh kesenangan dan manfaat dalam membaca karya sastra itu, kunci utama yang perlu dipikirkan dalam buku pelajaran adalah menyediakan karya sastra anak yang unggul yang sesuai dengan minat dan kematangan jiwa anak. Memilih karya sastra anak yang unggul, diminati, dan sesuai dengan kematangan jiwa anak, dapat digunakan acuan ilmu-ilmu yang relevan seperti ilmu sastra dan psikologi perkembangan. Huck dkk. (1987) mengungkapkan bahwa ciri esensial karya sastra anak adalah penggunaan pandangan anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner. Karena itu, guru perlu benar memahami dunia ini.

Melalui karya sastra, anak juga dapat berbagi pengalaman dan perasaan. Menceritakan pengalaman yang hampir mirip atau sama sekali berbeda berdasarkan buku yang dibaca merupakan kegiatan yang seharusnya menambah minat peserta didik dalam belajar berbahasa. Selain itu mendorong anak

untuk menciptakan puisi sebagai bentuk ekspresi pengalaman dan perasaan juga penting. Namun, perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai minat yang berbeda mengenai hal ini. Memaksa anak untuk menciptakan suatu bentuk ekspresi bahasa bukanlah tindakan yang bijaksana.

Beberapa manfaat pembelajaran sastra seperti yang dikatakan Muslich (2011:212) adalah sebagai berikut.

1. Sebagai pembinaan watak (pembelajaran sastra yang berdimensi moral)
2. Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya
3. Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan

Agar siswa mampu berkomunikasi pembelajaran bahasa Lampung diarahkan pada kegiatan untuk membekali siswa terampil berbahasa lisan dan berbahasa tulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa dari pada pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran sastra Lampung juga diarahkan agar siswa peroleh pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra, bukan pada pengetahuan sastra. Pada sastra terkandung pengalaman manusia yang dapat meliputi pengalaman penginderaan, perasaan, imajinasi dan daya khayal dan perenungan, yang secara terpadu diwujudkan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui sastra siswa diajak memahami, menikmati dan menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang sastra dijadikan penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian fungsi utama sastra sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial,

penumbuhan apresiasi budaya, serta penyaluran gagasan dan imajinasi secara kreatif dapat tercapai dan tersalurkan.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Lampung diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Lampung, kemampuan berfikir dan bernalar, tetapi juga memiliki kepekaan dalam berhubungan satu dengan yang lain, dan dapat menghargai perbedaan yang berlatar belakang budaya. Berkaitan hasil penelitian ini, pendidikan karakter akan diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Lampung melalui pembelajaran bahasa Lampung dengan menggunakan lagu-lagu daerah Lampung.

2.3.1 Kurikulum Bahasa Lampung di Sekolah

Sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 terdapat tiga jenis kurikulum, yakni kurikulum tingkat nasional, kurikulum tingkat daerah dan kurikulum tingkat sekolah. Kurikulum tingkat nasional disusun dan diberlakukan secara nasional. Kurikulum tingkat daerah disusun dan diberlakukan di daerah berdasarkan kurikulum tingkat nasional sesuai dengan kebijakan daerah masing-masing. Sementara kurikulum tingkat sekolah disusun dan diberlakukan pada setiap jenjang sekolah.

Mata pelajaran muatan lokal dan aksara Lampung berdasarkan peraturan Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2011 tentang pengembangan bahasa dan aksara Lampung, yang menetapkan antara lain, bahasa dan aksara Lampung diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah diseluruh Kabupaten/Kota se-provinsi Lampung. Sejalan pula dengan peraturan pemerintah RI nomor 19/2005 menyatakan bahwa dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, diberikan

pengajaran muatan lokal yang relevan dan rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “Pemeliharaan Bahasa bahasa Ibu di Dunia”.

Bahasa Lampung berkedudukan sebagai bahasa daerah yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian masyarakat Lampung. Bahasa Lampung juga menjadi bahasa pengantar pembelajaran di kelas awal SD/MI pada sebagian wilayah Kabupaten di Provinsi Lampung. Pembelajaran bahasa Lampung dan Aksara Lampung diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya dan budaya Lampung, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat Lampung, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Lampung diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Lampung dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra Lampung.

Pembelajaran bahasa dan aksara Lampung diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya dan budaya Lampung, mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat Lampung, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Lampung diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Lampung dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra Lampung.

Secara substansi terdapat empat kompetensi inti yang sejalan dengan pembentukan kualitas insan yang unggul, yakni (1) sikap keagamaan (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) untuk menghasilkan manusia yang

tanggung agamanya, (2) sikap kemasyarakatan (nengah nyampogh) berakhlak mulia untuk menghasilkan manusia yang memiliki emosi yang stabil, (3) menguasai pengetahuan, teknologi dan seni (berilmu dan cakap) untuk menghasilkan manusia yang bermutu dan berkualitas, dan (4) memiliki keterampilan (kreatif , inovatif dan mandiri) untuk menghasilkan manusia yang produktif dalam berkarya.

Dengan kompetensi inti, kompetensi dasar dan standar kelulusan mata pelajaran bahasa Lampung ini, selaras dengan alasan pengembangan Kurikulum 2013, diharapkan peserta didik memiliki:

1. Kemampuan berkomunikasi
2. Kemampuan berpikir jernih dan kritis,
3. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan,
4. Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab,
5. Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda,
6. Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal,
7. Minat yang luas dalam kehidupan,
8. Kesiapan untuk bekerja,
9. Kecerdasan sesuai bakat dan minatnya,
10. Rasa tanggung jawab terhadap lingkungan,
11. Memiliki budaya dan karakter bangsa Indonesia.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah

Kebijakan pemerintah menerapkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003

(Tambahan Lembaran Negara RI tahun 2003 No. 4301), khususnya pasal 37 ayat (1) tentang bahasa dijelaskan bahwa bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan (1) bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, (2) bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik, (3) bahasa asing terutama bahasa Inggris, merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global (Sumanto: 2005: 46). Hal ini menjelaskan eksistensi bahasa daerah sejajar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya sebagai bahasa global.

Diamanatkan dalam UU No. 20 Th 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat (1) “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal”. Celah inilah yang sebenarnya harus dimanfaatkan dalam rangka memberikan porsi terhadap pembelajaran bahasa daerah. Muatan lokal dalam pasal tersebut sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah yang memanfaatkan kekuatan otonominya, untuk menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, diantaranya adalah kurikulum muatan lokal bahasa Lampung.

Pembelajaran bahasa daerah di sekolah merupakan upaya terstruktur yang dapat dilakukan untuk mengurangi kekhawatiran atas kepunahan bahasa tersebut, atau dapat meminimalisasi. Aktivitas pembelajaran bahasa daerah tersebut juga dapat merupakan langkah antisipatif dan sekaligus sebagai sarana proses pelestarian secara terprogram.

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Lampung yang secara umum agar murid mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Murid memperoleh pengalaman berbahasa dan bersastra Lampung.

2. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Lampung yang juga merupakan bahasa ibu pada sebagian masyarakatnya.
3. Siswa memahami bahasa dari segi bentuk , makna dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan).
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Lampung untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
5. Siswa memiliki kemampuan dan kedisiplinan dalam berbahasa Lampung (berbicara, mendengar, membaca, menulis dan berfikir).
6. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Lampung untuk meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa Lampung, mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan.
7. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Lampung sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Lampung.
8. Siswa mampu membaca dan menulis aksara lampung sesuai konteks.

Selain itu juga pembelajaran bahasa Lampung diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya dan budaya Lampung, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat Lampung, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Lampung diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Lampung dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra Lampung. Oleh karena itu, siswa perlu mengetahui kriteria penguasaan

kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga siswa dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan kompetensi dan karakter tertentu.

2.3.3 Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar (KBM). Dalam prosesnya siswa akan berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan sekolah. Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah langkah konkrit kegiatan siswa dalam rangka memperoleh dan meningkatkan kompetensi. Iskandarwassid (2011:1), belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku berpikir, bersikap, maupun berbuat sedangkan mengajar diartikan sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode, media, dan faktor administrasi serta biaya.

Bahasa daerah (Lampung) berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di sekolah, dan (c) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Mengingat peran penting bahasa daerah sebagai pondasi pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia, keberadaan bahasa daerah perlu terus dipertahankan. Dalam Keputusan Menteri dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 dijelaskan bahwa kewajiban untuk menyelenggarakan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah ada pada Pemerintah Daerah.

Demikian halnya pada pasal 42 (1) UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, yang

menyebutkan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam 40 kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.”

Pendidikan karakter menghendaki guru menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa dengan tiga cara, yaitu menjadi seorang penyayang yang efektif, menjadi seorang model, dan menjadi mentor yang beretika. Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah membuat peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik dan membuat peserta didik mampu mempelajari nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra tersebut. Melalui karya sastra tersebut peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu pada kehidupan sehari-hari.

Pada kurikulum 2013 ini digunakan pendekatan ilmiah atau scientific approach dalam pelaksanaan pembelajarannya. Artinya, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus dilaksanakan melalui nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 ini meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Seperti proses pembelajaran pada umumnya, sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran guru harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat disisipkan melalui penjelasan yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau melalui perilaku guru dalam mengajar. Sebelum masuk pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, dalam hal ini materi yang akan disampaikan adalah menganalisis atau mencari nilai-nilai pendidikan

karakter dalam lagu-lagu Lampung. Pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini, guru harus benar-benar mencerminkan nilai-nilai tersebut, guru tidak boleh sedikitpun melakukan atau berperilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai positif, seperti guru tidak boleh membedakan antara siswa yang berbeda agama, disini guru justru harus tetap menanamkan nilai-nilai karakter religius untuk semua siswa yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lagu-lagu Lampung, guru berharap kepada siswa-siswanya untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berharap dengan cara berperilaku yang baik di kelas atau di luar kelas dapat dicontoh oleh siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian, lagu-lagu Lampung memiliki nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama, diri sendiri, lingkungan sosial, dan kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam lagu Lampung dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar dalam kompetensi inti 2 dan 3. Kompetensi dasar dari kompetensi inti tersebut adalah 2.3 menunjukkan perilaku piil pesenggiri dalam mengenal lagu daerah Lampung secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa Lampung dan 3.5 mengidentifikasi dan memahami teks lagu daerah Lampung sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teks lagu Lampung ini direalisasikan dalam konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.3.4 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Panen (dalam Prastowo 2012:17) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Lebih jelas lagi Prasetowo (2012:17) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, LKPD, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif.

Bahan ajar diklarifikasikan menurut bentuk, cara kerja, dan sifatnya. Menurut bentuknya dibedakan menjadi empat bagian yaitu (1) bahan ajar cetak (buku, LKPD, dan lembar kerja peserta didik); (2) bahan ajar audio (kaset, CD, audio); (3) bahan ajar audiovisual (VCD dan film); (4) bahan ajar interaktif (CD interaktif). Sedangkan menurut cara kerjanya dibedakan menjadi lima bagian yaitu, (1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan (model atau carta); (2) bahan ajar yang diproyeksikan (tanyangan slide); (3) bahan ajar audio (kaset, CD, dan radio); (4) bahan ajar video (video dan film); (5) bahan ajar komputer (Belawati dalam Prastowo 2012:40). Bahan ajar yang dijelaskan tersebut menunjukkan beragamnya bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sehingga proses penyampaian pesan (materi pelajaran) kepada siswa dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Trianto (2012:222) lembar kerja peserta didik adalah panduan yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.

Sementara Suyitno (dalam Arifin, 2014:75) menyatakan lembar kerja peserta didik merupakan salah satu bahan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Hal ini membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar yang sistematis. LKPD menjadi sumber dan media pembelajaran tergantung pada kegiatan yang dirancang. Kesimpulan LKPD adalah seperangkat bahan pembelajaran yang berupa lembar kerja yang berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk mengerjakan tugas peserta didik yang dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan peserta didik secara individu atau kelompok dalam mencapai pembelajaran kontekstual yang akan membantu peserta didik menemukan konsep belajar yang mandiri serta bertanggung jawab.

Adapun langkah-langkah penyusunan LKPD yaitu:

1. Melakukan analisis kurikulum, langkah ini dilakukan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Langkah analisisnya dilakukan dengan cara melihat materi pokok yang akan diajarkan dan pengalaman belajar.
2. Menyusun peta kebutuhan, untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat urutan LKPD sangat diperlukan peta kebutuhan dalam menentukan prioritas penulisan, langkah ini biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.
3. Menentukan judul-judul LKPD, judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat di dalam kurikulum.

4. Penulisan LKPD, langkah-langkah penulisannya adalah merumuskan kompetensi dasar, menemukan alat penelitian, menyusun materi, dan memperhatikan struktur LKPD.

Dalam penyusunannya, LKPD haruslah memperhatikan struktur-struktur pembuatannya, struktur tersebut secara umum yaitu:

1. Judul kegiatan, tema, sub tema, kelas, dan semester, berisi topik kegiatan sesuai dengan KD dan identitas kelas.
2. Tujuan, tujuan pembelajaran sesuai dengan KD.
3. Alat dan bahan, jika kegiatan belajar memerlukan alat dan bahan, maka dituliskan alat dan bahan yang diperlukan.
4. Prosedur kerja, berisi petunjuk kerja untuk peserta didik yang berfungsi mempermudah peserta didik melakukan kegiatan belajar.
5. Tabel data, berisi tabel dimana peserta didik dapat mencatat hasil pengamatan dan pengukuran. Untuk kegiatan yang tidak memerlukan data bisa diganti dengan tabel/kotak kosong yang dapat digunakan peserta didik untuk menulis, mengambar dan berhitung.
6. Bahan diskusi, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menuntun peserta didik melakukan analisis data dan melakukan konseptualisasi.

Penyusunan LKPD yang dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri di sekolah disesuaikan dengan tujuan penyusunan LKPD, bahan yang difokuskan untuk dikaji, metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan juga pertimbangan dan sudut kepentingan peserta didik, serta prinsip penggunaan LKPD.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Sugiono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana sumber data adalah teks-teks lagu Lampung dalam buku sastra lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi, dan hasil penelitiannya berupa makna.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan teks lagu Lampung yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber data penelitian ini adalah buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi yang berjumlah 20 lagu dan buku pelajaran bahasa Lampung siswa kelas VI Sekolah Dasar. Lagu-lagu Lampung yang terdapat dalam buku ini adalah Bittang Epak Bittang Lemo, Mejeng-Mejeng di Ejan, Iwon-Iwon Pai, Miwang Di Jantung, Sebik Hati, Teluk Lampung, Penyandangan, Kawin Mulang Muaghi, Kelapo Kupung, Sai Bumi Ghua Jughai, Ngegham, Nakat, Pekon Sikam, Anak Tupai, Muloh Tunga, Cangget Agung, Bumi Lampung, Lampung Tanoh Lado, Ngeghamkeu Di

Lampung, Seminung, Pang Lipang Dang (2). (teks lagu secara lengkap dilampirkan).

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Sugiyono (2012:240) mengemukakan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut.

1. Mengumpulkan teks-teks lagu Lampung
2. Menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia
3. Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam data
4. Mendeskripsikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kelompoknya.
5. Membahas nilai-nilai yang sudah dideskripsikan
6. Mengomentari atau memberi makna nilai-nilai tersebut sehingga diketahui fungsinya
7. Menarik kesimpulan

Setelah menganalisis dilanjutkan dengan pembuatan bahan ajar dengan cara menganalisis kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dilengkapi dengan indikator pencapaian kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan materi teks-teks lagu Lampung dan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga bahan ajar tersebut dapat digunakan di kelas VI Sekolah Dasar. Bahan ajar yang telah tersusun kemudian ditunjukkan kepada guru bahasa Lampung sebagai partner mengajar di sekolah dan kepala sekolah sebagai pemegang wewenang di sekolah. Bahan ajar tersebut dicoba dipraktikkan di dalam kelas VI kemudian diberi

masukan dan tambahan oleh praktisi guna kelengkapan dan kesempurnaan bahan ajar tersebut.

3.4 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 3.1 di bawah ini.

Table 3.1
Indikator nilai-nilai pendidikan karakter

No.	Nilai Karakter	Defenisi
1	Pandangan hidup	Konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan.
2	Iman dan Taqwa	Kepercayaan yang berkenaan dengan agama atau keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab dan sebagainya.
3	Jujur	Lurus hati, tidak berbohong, tidak curang; sedangkan kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati.
4	Berani	Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, tidak takut
5	Amanah	Dapat dipercaya, Orang yang amanah lisan dan tindakannya sejalan, jika berjanji ditepati, dan apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan sebaik-baiknya.
6	Adil	Tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada keberanian, dan sepatutnya tidak sewenang-wenang.
7	Bijaksana	selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir atau selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif, tajam pikiran atau pandai dan ingat-ingat (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan.
8	Tanggung Jawab	Kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban.
9	Disiplin	Tata tertib atau ketaatan peraturan. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh

		terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
10	Mandiri	Keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain.
11	Malu	Perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan dan perkataan.
12	Kasih Sayang	Perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati.
13	Indah	Suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni.
14	Toleran	Bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.
15	Cinta Bangsa	Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga Negara, keanggotaan sebagai warga negara. Kewarganegaraan sebenarnya dapat berkaitan pendidikan kewargaan yang dapat membentuk semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap nilai pendidikan karakter dalam lagu Lampung, maka penulis dapat menyimpulkan hal sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lagu Lampung berdasarkan lima belas nilai pendidikan karakter berbasis agama dan budaya, peneliti menemukan sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu, nilai pendidikan karakter pandangan hidup, nilai pendidikan karakter iman dan takwa (religius), nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter berani, nilai pendidikan karakter amanah, nilai pendidikan karakter bijaksana, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, nilai pendidikan karakter malu, nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan karakter indah.

Nilai Pandangan hidup digambarkan cara manusia yang memiliki pandangan hidup akan mengikuti kata hati nuraninya, perasaannya, pikirannya, dan perilakunya berdasarkan hal-hal yang dianggap ideal itu yakni prinsip benar, baik dan pantas. Iman dan taqwa digambarkan bagaimana menyerahkan setiap keputusan kepada Allah SWT. Jujur digambarkan dari berterus terangya terhadap perasaan kepada pasangan hidupnya. Bijaksana digambarkan dari bagaimana tidak adanya sikap

memaksa antara satu sama lain. Tanggung jawab digambarkan dari seseorang yang berani merantau demi menggapai cita-cita namun tetap selalu mengawasi apa yang telah diwariskan kepadanya. Kasih sayang digambarkan walau seberapa jauhnya dari keluarga tetap saling merindukan begitupun dengan kekasih tetap menjaga kepercayaannya. Indah digambarkan bagaimana keindahan tanah Lampung, adat dan budayanya.

2. Hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu-lagu Lampung kemudian diimplikasikan terhadap materi pembelajaran sastra di SD khususnya di kelas VI, yang disusun menjadi bahan ajar dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), tentunya disesuaikan dengan silabus mata pelajaran bahasa daerah kurikulum 2013, dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.3 Menunjukkan perilaku piil pesenggiri dalam mengenal lagu daerah Lampung secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa Lampung. Dengan langkah-langkah LKPD yaitu: 1) Cover; 2) Identitas; 3) petunjuk belajar; 4) kompetensi dan indikator; 5) informasi pendukung; 6) paparan materi; 7) contoh soal; 8) langkah-langkah kerja; 9) tugas.

5.2 Implikasi

Lagu merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter bagi para siswa. Lagu memberikan gambaran tentang kehidupan manusia dan juga merupakan ungkapan perasaan bagi pencipta lagu. Lagu-lagu Lampung yang dapat kita gunakan adalah lagu yang terdapat di dalam buku sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi. Adapun implikasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

(1) Implikasi Teoretis

Data-data hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu Lampung dalam buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi dapat meningkatkan nilai karakter bagi seorang siswa. Adapun nilai-nilai yang dapat diteladankan kepada siswa dari lagu-lagu Lampung adalah pandangan hidup, nilai pendidikan karakter iman dan takqa (religius), nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter berani, nilai pendidikan karakter amanah, nilai pendidikan karakter bijaksana, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, nilai pendidikan karakter malu, nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan karakter indah.

(2) Implikasi Praktis

Guna mengembangkan keilmuan sastra daerah dalam pengkajian lagu khususnya lagu-lagu Lampung sebagai bahan bacaan sastra di SD untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa, menumbuhkan gemar menyanyikan lagu-lagu Lampung, menumbuhkan minat siswa membaca teks lagu Lampung dan mengambil nilai-nilai pendidikan karakter bagi perkembangan kepribadian siswa.

(3) Implikasi Kebijakan,

Menjadi masukan dan perbandingan dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kurikulum khususnya kurikulum 2013 sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan lembaga maupun tujuan pendidikan nasional.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan perlunya pemahaman terhadap nilai-nilai sastra yang bermanfaat bagi kehidupan. Agar seni sastra, khususnya

lagu-lagu Lampung dapat bermanfaat dan digemari oleh semua pihak. Hal itu karena karya sastra banyak mengandung ajaran moral, kesadaran akan pengalaman hidup. Selain itu, sebagai pendidik sebaiknya mengajarkan kepada peserta didik agar mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra khususnya dalam lagu-lagu Lampung yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikannya. Ketika proses belajar mengajar, hendaknya guru bidang studi Bahasa Daerah memilih karya sastra yang tepat. Salah satunya karya sastra yang baik untuk dikaji yaitu, lagu-lagu Lampung. Hal ini, dikarenakan dalam lagu Lampung terkandung banyak sekali nilai-nilai sosial yang mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, manusia berhubungan dengan masyarakat, manusia berhubungan dengan dirinya sendiri. Dalam pembelajaran bahasa daerah lagu-lagu Lampung ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan dan kepekaan peserta didik dalam menganalisis lagu dan mengapresiasikannya secara baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Saran untuk para akademisi dan peneliti, guru dapat menggunakan pokok bahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bagian dari menganalisis lagu-lagu Lampung, tujuannya agar peserta didik dapat mengambil peserta didik dapat mengambil hal positif yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembentuk tingkah laku. karena begitu banyak pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang lagu tentang kehidupan terutama tentang keindahan budaya Lampung.

Guru dapat menggunakan LKPD dengan menekankan pada aspek nilai pendidikan moral dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran terasa lebih mudah dan peserta didikpun dapat mengambil manfaat dari pembelajaran yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2017. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*.Jogjakarta: Laksana.
- Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Revika Aditama
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maulana, Adil dan Ferren Bianca. 2012. *Cara Instan Jago Menulis Lagu*. Jakarta: Agogos Publishing.
- Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Buku Litera bekerjasama dengan STAIN Press Purwokerto, 2011), hlm. 96.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Jogjakarta: Pedagogia.
- Munaris. 2011. **Pemanfaatan Buku Kecil-kecil Punya Karya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Karakter**. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1 Oktober 2011, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter MENJAWAB Tantangan Krisi Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-

Ruzz Media.

Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan; dalam Perspektif Ilmu Budaya dan Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 103.

Sanusi, A. Effendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung.

Sumardi. 2000. *Panduan Penelitian, Pemilihan, Penggunaan, dan Penyusunan: Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: Grasindo.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudrajad. 2011. **Mengapa Pendidikan Karakter?** *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1 Oktober 2011, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP).

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Wina Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zamtinah, dkk. 2011. **Model Pendidikan Karakter untuk Sekolah Menengah Kejuruan**. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1 Oktober 2011, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP).